

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian pasar modal saat ini sangat berkembang pesat di Indonesia, sehingga membuat banyak investor antusias untuk menginvestasikan sebagian modalnya ke pasar modal Indonesia. Sampai saat ini di Indonesia, iklim investasi terus mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan semakin banyak perusahaan yang *go public*, dimana hingga September 2017 sudah terdapat 555 perusahaan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Iyah, investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. (Faniyah, 2017, p. 61)

Keuntungan yang diperoleh dimasa yang akan datang adalah hal utama yang diharapkan seorang investor dalam menginvestasikan dananya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut akan mulai lambat dalam membayar hutang, pinjaman bank, dan kewajiban lainnya seperti membayar dividen kepada investor.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil oleh manajemen untuk memutuskan berapa besar keuntungan yang akan dibagikan kepada investor atau keuntungan ditahan guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Melalui kebijakan ini perusahaan dapat memberikan sebagian labanya kepada investor secara tunai. Dividen yang dibayarkan kepada para

investor tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga memerlukan pertimbangan yang lebih serius dari manajemen perusahaan. Apabila keuntungan perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti keuntungan yang akan dibayarkan sebagai dividen lebih kecil, sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan keuntungan sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi keuntungan yang ditahan dan mengurangi sumber dana internal yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan investor. UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas ("UUPT") dan anggaran dasar Perseroan, sepanjang tidak bertentangan dengan UU PT, di Indonesia keputusan pembagian dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kebijakan dividen diputuskan dari negosiasi yang terbentuk oleh pihak perusahaan, dan para pemegang sahamnya.

Investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil atau cenderung naik dari waktu ke waktu karena dengan dividen yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mengurangi unsur ketidakpastian dalam investasi. Pembayaran dividen dalam bentuk tunai lebih diinginkan para investor karena dapat membantu mengurangi ketidakpastian para investor dalam aktivitas investasinya ke dalam perusahaan. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan keuntungan dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan keuntungannya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dan internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai

aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan.

Dividen digunakan oleh para investor sebagai alat prediksi untuk prestasi perusahaan di masa yang akan datang terutama pada perusahaan *go public*. Tidak semua perusahaan yang menghasilkan keuntungan positif dapat membagikan dividen kepada pemegang saham. Salah satu alasan yang sering digunakan oleh perusahaan dalam memutuskan untuk tidak membagikan dividen adalah keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak memungkinkan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Pada saat kondisi demikian, perusahaan lebih memprioritaskan untuk memenuhi kewajiban daripada membayar dividen. Seperti fenomena pada kasus PT. Krakatau Steel, Tbk tahun 2012 tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham akibat kerugian yang dideritanya hingga mencapai minus US\$ 20 juta dikarenakan perubahan standar akuntansi dan adanya pabrik yang terbakar pada April 2012.

Di Bursa Efek Indonesia, terdapat sebagian perusahaan yang membagikan dividen tahunannya secara teratur pada setiap tahunnya, tetapi tidak sedikit pula perusahaan yang memutuskan untuk tidak membagikan dividen tahunannya dalam periode tersebut. Padahal stabilisasi pembayaran dividen merupakan salah satu alasan para pemegang saham untuk meningkatkan kepercayaan terhadap suatu perusahaan dan tujuan utama perusahaan adalah memberikan kesejahteraan para pemegang saham. Misalnya saja kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).

Pada tahun 2011 perusahaan ini memutuskan untuk tidak membagikan dividen, tetapi selanjutnya pada tahun 2012 perusahaan melakukan pembagian dividen sebesar 20,4% atas perolehan keuntungannya. Kemudian pada tahun 2013 hingga tahun 2015, perusahaan tersebut terus menurunkan besaran pembagian dividen secara signifikan, yakni masing-masing sebesar 9,75% pada tahun 2013 dan 7,21% pada tahun 2014 serta 5,21% pada tahun 2015.

Menurut (Apriliani & Natalylova, 2017), keputusan kebijakan dividen suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain adalah likuiditas, profitabilitas, *market to book value*, ukuran perusahaan, *leverage*, *collateralizable asset*, *net profit margin*, *operating cash flow*. Pentingnya kebijakan dividen terhadap banyak pihak, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen berdasarkan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan perlu diidentifikasi.

Menurut Pruitt & Gitman, *leverage* adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi dan tingkat pembayaran dividen dengan menggunakan pembiayaan utang lebih dibandingkan mereka memiliki yang pembayaran dividen kurang (Apriliani & Natalylova, 2017). Penggunaan utang yang terlalu besar dalam kegiatan operasional perusahaan akan memberikan dampak yang kurang baik karena perusahaan harus membayar kewajiban-kewajibannya dan akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Ketika keuntungan yang diperoleh perusahaan menurun maka perusahaan akan menurunkan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Fenomena yang terjadi,

seperti pada PT Merck Tbk membayar dividen Rp2.500 per lembar saham pada tahun 2017 lalu. Namun, di tahun 2018, mereka mengambil keuntungan dan mengurangi dividen hingga hanya Rp1.500 per lembar saham karena memerlukan untuk membayar utang.

Kesempatan investasi merupakan kesempatan bagi suatu perusahaan untuk memutuskan berinvestasi. Semakin banyak peluang berinvestasi, akan mendorong suatu perusahaan untuk membayarkan dividen dengan jumlah yang kecil, agar perusahaan memiliki dana internal untuk membiayai investasinya. Disamping membayarkan dividen dalam jumlah yang kecil, tidak jarang untuk perusahaan tidak membagikan dividennya sama sekali kepada investor guna untuk membiayai investasinya. Fenomena yang terjadi, seperti pada PT. XL Axiata Tbk bersiap menggelar ekspansi besar-besaran pada tahun ini. Terutama melalui perluasan dan penguatan jaringan data di luar wilayah pulau Jawa. Perihal ekspansi besar-besaran tersebut, XL memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham untuk catatan laba 2017 yang sebesar Rp375,14 miliar. Keputusan ini merupakan hasil rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) yang berlangsung Jumat, 9 Maret 2018. RUPST menyetujui penggunaan laba tahun berjalan yang dibulatkan menjadi Rp375,24 miliar dengan pembagian sebagai cadangan umum Rp100 juta dan sisanya Rp375,14 miliar dicatat sebagai saldo laba ditahan.

Menurut Kariyoto (2017), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu di

tagih. *Current ratio* seringkali dijadikan sebagai ukuran likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan keuntungannya kepada investor dalam bentuk tunai. Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek ataupun mendanai operasional perusahaannya. Dan hal tersebut tercermin dengan fenomena yang terjadi, seperti pada emiten property Grup Ciputra yang hendak melakukan penggabungan perusahaan, yakni PT. Ciputra Development Tbk (CTRA), PT. Ciputra Surya Tbk (CTRS), dan PT. Ciputra Property (CTRP). Hal tersebut dilakukan agar likuiditas sahamnya meningkat dan di mata investor semakin menarik terutama atas besaran dividen yang dapat dibayarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Debi Monika & Sudjarni, 2018), Thunggalia, *dkk* (2018), (Riastini & Pradnyani, 2017) dan Devanadhen, *dkk* (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), dan (Nurwani, 2017) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Dewi Astuti (2004), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan bagi investor, profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan apakah perusahaan tersebut layak atau tidak dijadikan tempat investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan

seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika profitabilitas negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sebagian dari keuntungan bersih tersebut akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Perusahaan akan membagikan dividen jika perusahaan tersebut memperoleh keuntungan bersih setelah dipenuhi kewajiban utamanya, yaitu membayar beban bunga dan pajak. Jika laba perusahaan semakin banyak maka kemungkinan dibagikannya dividen akan semakin banyak. Sebaliknya jika laba perusahaan kecil maka kemungkinan dividen dibagikan sangat kecil. Fenomena yang terjadi pada perusahaan pengembang properti milik grup Sinar Mas, PT Bumi Serpong Damai Tbk yang membagikan dividen sebesar Rp96,23 miliar dari perolehan laba tahun buku 2015 dimana menunjukkan penurunan pembagian dividen sebesar 66,67 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp288,7 miliar. Dan hal tersebut disebabkan adanya penurunan laba bersih PT Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2015 sebesar 43,98 persen atau menjadi Rp2,14 triliun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp3,82 triliun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Silaban & Purnawati, 2016), Aldini, *dkk* (2018), HirinduKawashala, *dkk* (2017), dan Kathuo, *dkk* (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

(Wulandari & Suardana, 2017), dan (Kazmierska-Józwiak, 2014), Manjunatha, *dkk* (2019) menyatakan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif pada kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan materi di atas, maka judul yang akan diambil dalam penulisan skripsi ini adalah **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah likuiditas dan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 baik secara simultan maupun secara parsial.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai tingkat pengembalian yang berupa dividen perusahaan.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan kemampuan untuk lebih memperhatikan hal-hal dalam berinvestasi.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi input informasi terkait dengan pengambilan keputusan di dalam kegiatan investasi.
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan terkait dengan masalah yang berkaitan dengan kepemilikan saham, *leverage*, nilai perusahaan.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.